

***Stakeholder Collaboration in The Management Of Star Fruit Agro-Tourism
(Case Study In Watesari Village, Balongbendo Sub-District,
Sidoarjo District)***

**Kolaborasi Stakeholder Dalam Pengelolaan Agrowisata
Belimbing
(Studi Kasus di desa Watesari Kecamatan Balongbendo
Kabupaten Sidoarjo)**

¹Alifiah Arum Muwardi, ²Elena Febri Kusumawati, ³Mei Syaroh Muslimah

¹FBHIS, University Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia, ²SAINTEK, University Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia, ³ FBHIS, University Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Abstrak. Kolaborasi stakeholder yang berjalan baik menjadi kunci utama terwujudnya sebuah tujuan. Dalam pengelolaan suatu wisata memerlukan kolaborasi yang baik dari pihak-pihak yang turut ikut serta mengelola wisata tersebut. Kolaborasi yang dilakukan oleh pelaku *stakeholder* harus dapat terkoordinasi secara intens agar tujuan dalam sebuah organisasi dapat terwujud. Pariwisata menjadi salah satu bagian dari sektor industri di yang berpotensi dan berpeluang untuk dikembangkan. Pariwisata menjadi sektor industri yang saling berkaitan dengan sektor lain, salah satunya sektor Unit Mikro Kecil Menengah. Metode kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diadaptasi dari Vincent II (2009), yaitu Praktek Pengembangan Masyarakat (Community Development Practice) yang metodenya yaitu dari pembentukan tim, merumuskan tujuan, identifikasi masyarakat sasaran, pengumpulan dan analisis kebutuhan, penentuan prioritas solusi masalah, persiapan, implementasi, pendampingan, review dan evaluasi, dan diakhiri dengan penentuan kebutuhan dan sasaran baru. Tujuan didirikannya agrowisata belimbing ini yaitu untuk membuka peluang kerja bagi warga Desa Watesari serta dapat memberikan produk hasil cipta karya desa yang dapat dikembangkan dan dipasarkan ke luar.. Dalam pengelolaan agrowisata belimbing Desa Watesari ini para stakeholder yang terlibat antara lain, kepala desa watesari, kepala agrowisata watesari, bumdes watesari dan pengelola kebun belimbing. Semua stakeholder tersebut memiliki peran masing-masing dalam pengelolaan agrowisata belimbing.

Kata kunci :Stakeholder, Kolaborasi, Pariwisata, dan Agrowisata

Abstract

Stakeholder collaboration that goes well is the main key to realizing a goal. In the management of a tour requires good collaboration from the parties who participate in managing the tour. Collaboration carried out by stakeholder actors must be coordinated intensively so that the goals in an organization can be realized. Tourism is one part of the industrial sector that has the potential and opportunity to be developed. Tourism is an industrial sector that is interrelated with other sectors, one of which is the Micro, Small and Medium Unit sector. The method of community service activities was adapted from Vincent II (2009). The purpose of establishing this starfruit agrotourism is to open up job opportunities for the residents of Watesari Village and be able to provide village creations that can be developed and marketed abroad. Watesari agro-tourism, Watesari village-owned enterprise and starfruit garden managers. All these stakeholders have their respective roles in the management of star fruit agro-tourism.

Keywords: Stakeholders, Collaboration, Tourism, and Agro-tourism

Pendahuluan

Manusia melakukan kolaborasi guna menyatukan pengetahuan dan pemikiran dari beberapa orang guna menyelesaikan permasalahan yang ada dalam sebuah organisasi, pendapat ini berdasarkan pemikiran dari (Pham & Tanner, 2014). Urgensi salah hal penting yang setara dengan kolaborasi, apalagi ketika berbicara mengenai kolaborasi pengelolaan yang melibatkan beberapa *stakeholder*. Kolaborasi yang berjalan baik menjadi kunci utama terwujudnya sebuah tujuan. Dalam pengelolaan suatu wisata memerlukan kolaborasi yang baik dari pihak-pihak yang turut ikut serta mengelola wisata tersebut. Kolaborasi yang dilakukan oleh pelaku *stakeholder* harus dapat terkoordinasi secara intens agar tujuan dalam sebuah organisasi dapat terwujud.

Pariwisata menjadi salah satu bagian dari sektor industri di yang berpotensi dan berpeluang untuk dikembangkan. Pariwisata menjadi sektor industri yang saling berkaitan dengan sektor lain, salah satunya sektor UMKM. Pengelolaan pariwisata yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan di suatu daerah karena lewat pariwisata perekonomian masyarakat sekitar dapat terbantu. Dalam pengelolaan suatu pariwisata tentunya tidak mudah dikarenakan perlu kontribusi dan peran dari para *stakeholder* yang ikut serta dalam pengelolaan pariwisata tersebut.

Agrowisata dapat dikatakan sebagai sebagai sebuah aktivitas yang memiliki keterkaitan terhadap kegiatan wisata berbentuk pembelajaran bagi wisatawan untuk mengetahui lebih dalam proses produksi di sektor pertanian dan memberikan pengalaman baru bagi wisatawan untuk dapat menikmati hasil pertanian secara langsung. Desa wisata menjadi bagian dari program pemberdayaan berpotensi untuk dikembangkan. Pengembangan desa wisata dikatakan sebagai suatu perbedaan dari wujud aslinya dan diharapkan mampu memberikan manfaat dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengembangan wisata di suatu daerah khususnya Agrowisata Belimbing Desa Watesari membutuhkan adanya kolaborasi dari beberapa pelaku sektor pariwisata. Berdasarkan pendapat Budimanta (2008) *stakeholder* dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan dimana mereka terlibat oleh kegiatan atau program pembangunan dalam suatu daerah. Peran tiap pelaku *stakeholder* turut berkontribusi dalam pengembangan wista yang tentunya dengan tugas dan peran yang berbeda setiap pelakunya. Kontribusi pelaku *stakeholder* ini penting dikarenakan *stakeholder* menjadi pihak yang berpengaruh dalam pengembangan pariwisata di sebuah daerah, salah satu contohnya yaitu objek wisata Agrowisata Belimbing Desa Watesari.

Agrowisata Belimbing Watesari merupakan salah satu destinasi wisata populer di Desa Watesari, terletak di Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. luas dari perkebunan belimbing yaitu 2 hektar dengan 2000 pohon belimbing yang dikirim langsung dari kota blitar. Desa Watesari memiliki kebun belimbing yang terletak di area agrowisata dan di area WMP (Watesari Mini Park). Buah belimbing ini nantinya dijadikan produk makanan seperti dodol, keripik, selai dan juga dijadikan minuman seperti sari belimbing semua itu pastinya berbahan dasar belimbing. semua produk-produk yang diproduksi oleh UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dan nantinya akan diperjual belikan di lingkup desa atupun luar desa sekalipun.

Metode Penelitian

Metode kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diadaptasi dari Vincent II (2009), yaitu Praktek Pengembangan Masyarakat (*Community Development Practice*) yang metodenya yaitu dari pembentukan tim, merumuskan tujuan, identifikasi masyarakat sasaran, pengumpulan dan analisis kebutuhan, penentuan prioritas solusi masalah, persiapan, implementasi, pendampingan, review dan evaluasi, dan diakhiri dengan penentuan kebutuhan dan sasaran baru.

Hasil dan Pembahasan

Desa Watesari merupakan salah satu target KKN yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Secara administrasi, Desa Watesari terletak di Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa Watesari memiliki jumlah penduduk kurang lebih 3.899 Jiwa. Desa Watesari terbagi menjadi 18 RT dan 3 RW. Kondisi geografis Desa Watesari terdiri dari hamparan daratan tanah sawah pertanian, perkebunan belimbing dan berdiri beberapa perusahaan di sekitaran Desa Watesari. Mata pencaharian warga Desa Watesari ini bermacam-macam yakni petani, guru, pekerja pabrik, karyawan swasta, TNI, polisi dan sebagainya.

Jurnal pengabdian masyarakat ini adalah hasil pengabdian masyarakat yang dipimpin oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yaitu Bapak Feri Tirtoni, M.Pd dan tim Pengabdian Masyarakat Desa Watesari.

Agrowisata belimbing didirikan pada bulan November tahun 2019. Agrowisata belimbing ini berdiri karena dicituskan oleh Kepala Desa Watesari yaitu Bapak Sukisno, ide ini muncul saat tahun 2016 namun dapat direalisasikan pada tahun 2019. Sejarah berdirinya agrowisata belimbing ini yaitu berawal dari sebuah observasi dan ide akan potensi yang dapat dikembangkan di Desa Watesari adalah buah belimbing, hal ini juga dikarenakan sebelumnya dari Bumdes Watesari telah melakukan studi banding ke Tulungagung dan Bojonegoro. Berdasarkan hasil studi banding secara tempat dan lokasi memiliki kecocokan, sehingga dari para pihak kepala desa dan Bumdes Watesari mencetuskan untuk mendirikan Agrowisata Belimbing di Desa Watesari. Tujuan didirikannya agrowisata belimbing ini yaitu untuk membuka peluang kerja bagi warga Desa Watesari serta dapat memberikan produk hasil cipta karya desa yang dapat dikembangkan dan dipasarkan ke luar. Dalam pengelolaan agrowisata belimbing Watesari ini terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam pengelolaan yaitu kepala desa, kepala agrowisata belimbing, Bumdes dan pengelola kebun belimbing. Semua stakeholder tersebut memiliki peran masing-masing dalam pengelolaan agrowisata belimbing. Dalam pengelolaan agrowisata belimbing Desa Watesari ini para *stakeholder* yang terlibat antara lain, kepala desa watesari, kepala agrowisata watesari, bumdes watesari dan pengelola kebun belimbing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata belimbing ditemui beberapa kendala terkait pengelolaan kebun. Berikut ini beberapa kendala yang dihadapi :

1. Terjadi kendala dalam perawatan belimbing dimana belimbing ini di serang oleh hama. Akibat dari hama ini menyebabkan hasil panen menjadi berkurang.
2. Kendala terkait pendanaan yang mana tidak ada pemasukan untuk pengelolaan kebun belimbing. Akibat dari masalah pendanaan ini banyak pohon belimbing yang tidak terawat dengan baik
3. Kendala terkait tenaga kerja untuk mengelola kebun belimbing, kendala ini terjadi karena timbal balik dari tidak adanya pemasukan untuk agrowisata belimbing sehingga mengakibatkan pengelola kebun belimbing tidak dapat merekrut banyak pegawai untuk mengelola kebun belimbing. Berdasarkan data lapangan belimbing yang dihasilkan dari 1 pohon belimbing yakni 5 KG. Selain itu, sejak tahun 2018-sekarang hasil panen belimbing mengalami kenaikan dan penurunan secara signifikan. Berikut tabel mengenai hasil panen kebun belimbing :

Tabel 1 . Hasil komoditi Kebun Belimbing

Komoditi	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Belimbing	± 8000 kg	± 7500 kg	± 4000 kg	± 700 kg

Berdasarkan hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari kebun belimbing mengalami penurunan setiap tahunnya, penurunan ini disebabkan oleh hama yang menyerang tanaman tersebut. Selain disebabkan oleh hama, penurunan hasil panen juga disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang membuat pengurangan tenaga kerja dalam perawatan kebun belimbing.

Mengamati mengenai kendala yang ada dalam pengelolaan agrowisata belimbing maka dalam pengabdian masyarakat ini tim Pengabdian Masyarakat Desa Watesari ikut serta dalam mengatasi kendala yang terjadi. Berdasarkan pengamatan tim Pengabdian Masyarakat Watesari kendala yang ada dalam agrowisata belimbing ini terjadi karena minimnya pengunjung yang datang ke agrowisata belimbing. Oleh karena itu, tim Pengabdian Masyarakat Watesari mencetuskan ide memperbaiki penampilan agrowisata belimbing dengan cara membersihkan agrowisata dan mengecat ikon monument belimbing yang ada di agrowisata belimbing. Selain itu, juga dilakukan penanaman bunga disekitar monument belimbing untuk menambah kesan asri dari agrowisata belimbing. Tim Pengabdian Masyarakat Desa Watesari dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini saling berkolaborasi dengan masyarakat sekitar dan perangkat Desa Watesari. Setelah itu, tim Pengabdian Masyarakat Desa Watesari melakukan promosi agrowisata belimbing dengan tujuan agar semakin dikenal oleh masyarakat luas. Koordinasi yang baik antara tim Pengabdian Masyarakat watesari dengan para pemangku kepentingan di agrowisata belimbing ini bisa terjalin tentunya karena adanya komunikasi yang baik di antara pihak-pihak terkait. Jadi, jika koordinasi dapat berjalan dengan baik tentunya pengelolaan agrowisata belimbing akan mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kesimpulan

Manusia melakukan kolaborasi guna menyatukan pengetahuan dan pemikiran dari beberapa orang guna menyelesaikan permasalahan yang ada dalam sebuah organisasi, pendapat ini berdasarkan pemikiran dari (Pham & Tanner, 2014). Urgensi salah hal penting yang setara dengan kolaborasi, apalagi ketika berbicara mengenai kolaborasi pengelolaan yang melibatkan beberapa *stakeholder*. Desa Watesari merupakan salah satu target KKN yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Secara administrasi, Desa Watesari terletak di Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa Watesari memiliki jumlah penduduk kurang lebih 3.899 Jiwa. Desa Watesari terbagi menjadi 18 RT dan 3 RW. Kondisi geografis Agrowisata Belimbing didirikan pada bulan November tahun 2019.

Agrowisata belimbing ini berdiri karena dicetuskan oleh Kepala Desa Watesari yaitu Bapak Sukisno. Sejarah berdirinya agrowisata belimbing ini yaitu berawal dari karena potensi yang dapat dikembangkan di Desa Watesari adalah buah belimbing, hal ini juga dikarenakan sebelumnya dari Bumdes watesari telah melakukan studi banding ke Tulungagung dan Bojonegoro. Berdasarkan hasil studi banding secara tempat dan lokasi memiliki kecocokan, sehingga dari para pihak kepala desa yang bekerja sama dengan Bumdes Watesari mencetuskan untuk mendirikan Agrowisata Belimbing di desa Watesari. Tujuan didirikannya agrowisata belimbing ini yaitu untuk membuka peluang kerja bagi warga Desa Watesari serta dapat memberikan produk hasil cipta karya desa yang dapat dikembangkan dan dipasarkan ke luar. Dalam pengelolaan agrowisata belimbing Watesari ini terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam pengelolaan yaitu kepala desa, kepala agrowisata belimbing, Bumdes dan pengelola kebun belimbing. Semua stakeholder tersebut memiliki peran masing-masing dalam pengelolaan agrowisata belimbing, terkait pendanaan yang mana tidak ada pemasukan untuk pengelolaan kebun belimbing. Terkait tenaga kerja untuk mengelola kebun belimbing, kendala ini terjadi karena timbal balik dari tidak adanya pemasukan untuk agrowisata belimbing sehingga mengakibatkan pengelola kebun belimbing tidak dapat merekrut banyak pegawai untuk mengelola kebun belimbing. Mengamati mengenai kendala yang ada dalam pengelolaan agrowisata belimbing maka dalam pengabdian masyarakat ini tim Pengabdian Masyarakat Desa Watesari ikut serta dalam mengatasi kendala yang terjadi. Tim Pengabdian Masyarakat Desa Watesari dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini saling berkolaborasi dengan masyarakat sekitar dan perangkat Desa Watesari. Setelah itu, tim Pengabdian Masyarakat Desa Watesari melakukan promosi agrowisata belimbing dengan tujuan agar semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Ucapan Terimakasih

Tim abdimas mengucapkan terimakasih kepada para Stakeholder :

1. Feri Tirtoni M.Pd.
2. Kepala Desa Watesari Bpk. Sukisno
3. Kepala BUMDES Drs. Nurul Cholidi M.Pd.
4. Ketua Karang Taruna Arvin Maksum

Daftar Pustaka

- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). *Peran stakeholder pariwisata dalam pengembangan Pulau Samalona sebagai destinasi wisata bahari* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Aridiansari, R., Nurlaelih, E. E., & Wicaksono, K. P. (2015). *Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Budimanta, A., et al. 2008. *Corporate Social Responsibility Alternatif bagi Pembangunan Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: ICSD.
- Chrimawati, Y., & Pramono, R. W. D. (2021). PEMETAAN STAKEHOLDER YANG BERPERAN DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA MINAPADI SAMBEREMBE. *JURNAL RISET PEMBANGUNAN*, 4(1), 26-46.
- Istiana, P. (2016). Kolaborasi Perpustakaan & Stakeholder. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 1(2), 241-250.
- Mahfud, M. A. Z. (2015). *Peran dan koordinasi stakeholder dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Mulyanti, W., & Hakim, L. N. (2021). MENINGKATKAN MINAT BACA DAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS ANAK MELALUI PEMBENTUKAN RUMAH BACA "ENGLISH EXTENSIVE READING". *Journal of Empowerment Community*, 3(1), 29-36.
- Sari, L., & Sitorus, N. I. B. S. (2021). Kolaborasi Stakeholder Pariwisata dalam Pengelolaan Akomodasi di Desa Wisata Kabupaten Purwakarta di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(9), 1489-1496.
- Sumantra, I. K., Yuesti, A., & Sudiana, A. K. (2015). Pengembangan model agrowisata salak berbasis masyarakat di Desa Sibetan. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 4(2).
- Syahwildan, M., & Damayanti, I. (2020). PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PERTANIAN SEBAGAI EKONOMI KREATIF MASYARAKAT DI WILAYAH KABUPATEN BEKASI. *JURNAL ABDIMAS PELITA BANGSA*, 1(02), 78-84.